

**PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO UNTUK MEMINIMALISIR KREDIT
BERMASALAH PADA KREDIT UMUM PEDESAAN (KUPEDES)
(Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Unit Ngancar – Kediri)**

Akhmad Rizqi I.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Jl. MT. Haryono 165 Malang
kyky.eve@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. Ubud Salim, SE., MM

Abstrak

Penelitian ini memiliki dua tujuan. Tujuan yang pertama adalah untuk mengidentifikasi jenis risiko yang muncul pada kegiatan perbankan pada PT. BRI (Persero) Tbk. Kantor Unit Ngancar – Kediri. Lalu tujuan kedua adalah mengetahui penerapan manajemen risiko untuk meminimalisir terjadinya kredit bermasalah (*Non Performing Loan – NPL*) pada salah satu produk BRI, yaitu Kredit Umum Pedesaan (Kupedes).

Hasil identifikasi risiko menunjukkan bahwa risiko yang muncul pada kegiatan BRI Unit Ngancar adalah risiko kredit, risiko operasional, dan risiko reputasi. Risiko kredit yang menjadi fokus pada penelitian ini. Risiko kredit muncul dalam bentuk kredit bermasalah yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor lain. Untuk meminimalisir risiko kredit Kupedes, maka BRI Unit Ngancar telah menerapkan manajemen risiko dan terbukti berhasil dalam meminimalisir kredit bermasalah. Keberhasilan BRI Unit Ngancar dapat dibuktikan melalui rasio NPL yang tidak melebihi ketentuan Bank Indonesia sebesar 5%, dan ketentuan Kantor Pusat BRI sebesar 3%.

Kata Kunci: NPL, Manajemen Risiko, Risiko Kredit.

Abstract

This research has two purpose. First purpose to identify any kind of risk that appeared from bank activity on PT. BRI (Persero) Tbk. Kantor Unit Ngancar – Kediri. Second purpose to know appliance of risk management for minimizing Non Performing Loan – NPL on one of their product, Kredit Umum Pedesaan (Kupedes).

The result of identifying the risk show that the risk which appeared from bank activity BRI Unit Ngancar are credit risk, operational risk, and reputation risk. Credit risk are focus of this research. Risk credit appear on the form Non Performing Loan that caused by several factor, that is internal, external, and other factor. To minimize Kupedes credit risk, BRI Unit Ngancar has applying good risk management and prove succesfully minimizing Non Performing Loan. The success of BRI Unit Ngancar can be proven from NPL ratio that not exceed Bank Indonesia's regulation no more than 5% and BRI Central Office's regulation, no more than 3%.

Keyword: NPL, Risk Management, Credit Risk

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian suatu negara tidak lepas dari peran sebuah bank, termasuk Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dengan tujuan agar harta yang dimiliki masyarakat tersebut lebih aman dan diharapkan menambah nilai tabungan tersebut melalui bunga. Dana masyarakat yang telah terhimpun di bank disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dengan kata lain, bank menjadi lembaga penghimpun dan penyalur keuangan masyarakat.

Fungsi bank sebagai lembaga penghimpun dan penyalur keuangan masyarakat secara langsung berdampak pada perkembangan ekonomi negara. Kegiatan bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit dapat meningkatkan perekonomian negara. Bagi masyarakat, kredit dapat meningkatkan kegiatan seperti investasi, produksi barang maupun jasa dalam skala mikro, kecil, menengah maupun skala besar sehingga berdampak pada berkembangnya perekonomian negara.

Hubungan antara bank dan nasabah adalah hubungan timbal balik. Nasabah membutuhkan kredit dari bank untuk melakukan kegiatan ekonominya, sedangkan bank membutuhkan dana dari nasabah yang diperoleh melalui bunga kredit untuk menunjang kegiatan operasionalnya, agar dapat selalu melayani nasabah. Dengan demikian

pelaksanaan pemberian kredit kepada nasabah perlu diawasi dan dikendalikan dengan baik dan benar. Hal itu diperlukan karena bank selalu dihadapkan pada situasi yang tidak pasti mengenai nasabah yang mengambil kredit. Misalnya nasabah gagal dalam pengembalian kredit, melebihi jangka waktu yang ditentukan, atau pengembalian tidak sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan. Situasi seperti ini yang disebut Kredit Bermasalah (*Non-Performing Loan*).

Kredit bermasalah dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu kredit kurang lancar, kredit yang diragukan, dan kredit macet (Manurung dan Rahardja, 2004:196). Banyak faktor penyebab terjadinya kredit bermasalah. Misalnya situasi perekonomian negara yang sedang tidak stabil, atau keadaan usaha nasabah yang sedang menurun karena mengalami kerugian dalam bisnisnya. Jika kredit bermasalah ini tidak ditangani secara sistematis dan benar, maka akan menimbulkan kerugian di pihak bank. Sebagian besar kegiatan operasional bank ditunjang dari perolehan bunga kredit, sehingga apabila terjadi kredit bermasalah, maka bank sulit untuk menjalankan kegiatannya dan dapat berakhir dalam kebangkrutan. Untuk mencegah kerugian tersebut, diperlukan adanya manajemen risiko kredit untuk meminimalisir kerugian.

Pada tanggal 29 September 2003, Bank Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 5/21/DPNP perihal Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum dengan tujuan untuk memberikan gambaran kepada bank umum mengenai penindakan lanjutan risiko kredit yang timbul dalam perbankan. Diharapkan dengan adanya hal ini, bank umum dapat meminimalisir kerugian kredit

yang disebabkan oleh kredit bermasalah tersebut, dan kegiatan bank sebagai lembaga perantara dan penyalur keuangan masyarakat tetap berjalan.

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BRI) merupakan salah satu bank umum di Indonesia dan berusaha sebaik mungkin untuk menerapkan manajemen risiko. Sebelum menerapkan manajemen risiko untuk nasabah, BRI terlebih dahulu membenahi dan mengevaluasi struktur internalnya dengan tujuan meminimalisir kesalahan-kesalahan yang mungkin dibuat oleh karyawan dalam menerapkan manajemen risiko. Jika kesalahan dalam penerapan manajemen risiko dapat diminimalisir, maka secara otomatis kerugian bank yang disebabkan oleh kredit bermasalah dapat diatasi dan kegiatan bank dalam melayani nasabah dapat terus berjalan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan permasalahan dari penelitian ini, antara lain :

1. Apa risiko kredit yang muncul pada PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar?
2. Bagaimana penerapan manajemen risiko PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar untuk meminimalisir kredit bermasalah dalam Kupedes?

Bank

Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengeluarkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. (Suyatno, 2003:11). Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada

masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Menurut Manurung dan Raharja (2004:118), bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana deposito dan memberikan kredit pinjaman. Sedangkan menurut Kasmir (2011:11), definisi bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali serta memberikan jasa bank lain.

Menurut Firdiansyah (2009:10) Fungsi bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu-lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana. Fungsi lain dari bank antara lain:

1. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
2. Menciptakan uang melalui penyaluran kredit dan investasi.
3. Menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat.
4. Menyediakan jasa-jasa pengelolaan dana dan *trust* atau perwalian amanat kepada individu dan perusahaan.
5. Menyediakan fasilitas untuk perdagangan internasional.
6. Memberikan pelayanan penyimpanan untuk barang-barang berharga.

7. Menawarkan jasa keuangan lainnya seperti kartu kredit, *traveler check*, transfer dana, dan sebagainya.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat, fungsi-fungsi bank juga semakin luas, tetapi tetap dengan tujuan awalnya, yaitu melayani jasa keuangan masyarakat dengan sebaik-baiknya demi terciptanya pertumbuhan ekonomi masyarakat dan negara.

Kredit

Kredit merupakan salah satu produk perbankan yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat untuk menunjang kegiatan ekonominya, seperti menambah modal kerja untuk usahanya, atau memenuhi kebutuhan individu yang semakin hari semakin bervariasi. Kredit berasal dari kata *credere* yang dalam bahasa Yunani artinya *faith* atau kepercayaan. Dasar dari kredit adalah kepercayaan kreditur memberikan pinjaman kepada debitur dengan harapan debitur dapat terbantu dan dapat mengembalikan pinjaman tersebut sesuai dengan jumlah aslinya.

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 7 tahun 1992, kredit adalah penyediaan barang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan. Sedangkan Hasibuan (2005:87) menyatakan kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Dalam praktek sehari-hari pengertian kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan janji pembayarannya akan

ditanggihkan pada jangka waktu yang telah disepakati. (Muljono, 2001:9).

Pemberian fasilitas kredit mempunyai suatu tujuan tertentu. Tujuan pemberian kredit tersebut tidak terlepas dari misi bank tersebut didirikan. Tujuan utama pemberian kredit antara lain:

1. Mencari keuntungan

Bank mencari keuntungan atau hasil terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan oleh nasabah. Hasil lainnya adalah nasabah yang memperoleh kredit memiliki kemungkinan bertambah maju usahanya.

2. Membantu usaha nasabah

Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana bank berupa dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan bantuan dana tersebut maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3. Membantu pemerintah

Bagi pemerintah, semakin banyak kredit yang disalurkan oleh bank berarti ada peningkatan pembangunan di beberapa sektor sehingga secara otomatis meningkatkan perekonomian keseluruhan daerah dalam negara. Jika ekonomi meningkat, maka negara akan semakin maju dalam bidang lain.

4. Untuk meningkatkan gairah usaha

Pemberian kredit dapat membangkitkan semangat berusaha bagi penerima kredit, apalagi bagi nasabah yang modalnya terbatas dan membutuhkan tambahan modal untuk usahanya untuk mengembangkaj alat-alat produksi,

menambah tenaga kerja dan tenaga ahli, dan lain-lain.

5. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Apabila sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut akan membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan mengurangi pengangguran. Dengan demikian, pemerataan pendapatan dapat meningkat dengan adanya kredit. Berkurangnya pengangguran berarti berkurangnya juga masalah sosial yang sering muncul akibat kesusahan ekonomi.

Manajemen Risiko

Dalam operasional sehari-hari, bank selalu dihadapkan pada berbagai risiko yang berkaitan dengan fungsi bank sebagai lembaga perantara keuangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, risiko adalah sesuatu yang kurang menyenangkan sebagai akibat dari suatu perbuatan. Sedangkan definisi manajemen risiko perbankan menurut Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank. Manajemen risiko untuk perbankan diciptakan dengan tujuan untuk menjaga aktivitas operasional bank agar tetap terus berjalan, karena sebagian besar kegiatan operasional bank didanai oleh bunga kredit. Jika manajemen risiko tidak diterapkan dengan baik, maka akan terjadi banyak kredit bermasalah, yang secara langsung mempengaruhi kegiatan operasional bank sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 yang

menetapkan bahwa setiap bank di Indonesia wajib menerapkan manajemen risiko, yang berlaku sejak awal tahun 2004.

Manajemen risiko diperlukan untuk:

1. Mendukung pencapaian tujuan;
2. Memungkinkan untuk melakukan aktivitas yang memberikan peluang jauh lebih tinggi dengan mengambil risiko yang lebih tinggi; risiko yang lebih tinggi diambil dengan dukungan sikap dan solusi yang sesuai terhadap risiko;
3. Mengurangi kemungkinan kesalahan fatal;
4. Menyadari bahwa risiko dapat terjadi pada setiap aktivitas dan tingkatan dalam organisasi sehingga setiap individu harus mengambil dan mengelola risiko masing-masing sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya.

(Idroes, 2008:6)

Bank Indonesia menetapkan risiko berikut yang wajib dikelola oleh bank:

1. Risiko kredit

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (*counterparty*) tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya sehingga timbul kredit macet.

2. Risiko pasar

Risiko pasar adalah risiko kerugian pada posisi neraca serta pencatatan tagihan dan kewajiban di luar neraca (*on and off balance sheet*) yang timbul dari pergerakan harga pasar.

3. Risiko operasional
 Definisi risiko operasional adalah ketidakcukupan dari proses internal, sumber daya manusia, dan sistem yang gagal atau dari peristiwa eksternal. Salah satu penyebab terjadinya hal ini adalah banyaknya kredit masyarakat yang mengalami kredit macet.
4. Risiko likuiditas
 Yaitu risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo karena kurangnya dana simpanan dalam bank.
5. Risiko hukum
 Risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan dalam aspek yuridis sehingga kurang mengikat dan terjadi banyak penyelewengan yang merugikan bank.
6. Risiko reputasi
 Risiko ini adalah risiko kerusakan potensial pada suatu perusahaan yang dihasilkan dari opini publik yang negatif dan menyebabkan masyarakat tidak lagi percaya dan tidak mau menggunakan produknya.
7. Risiko strategik
 Yaitu risiko yang terkait dengan keputusan bisnis jangka panjang yang dibuat oleh senior manajemen bank.
8. Risiko kepatuhan
 Risiko ini timbul karena bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian yang bersifat ilmiah harus menggunakan metode penelitian yang tepat agar hasil penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenaran analisis datanya secara ilmiah. Metode

penelitian ilmiah juga digunakan pada usaha-usaha untuk memperoleh pengetahuan ilmiah mengenai kegiatan manusia dalam hubungan satu sama lain serta masalah yang ditimbulkan. Metode penelitian ilmiah ini penting untuk menentukan arah penelitian sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah serta teori-teori yang diuraikan pada bab sebelumnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta pada saat ini dari suatu populasi. (Supomo, 2002:26).

Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Nazir, 2003:54).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian untuk memperoleh gambaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang situasi atau fenomena yang sedang terjadi serta membuat analisis dan kesimpulan dari situasi tersebut.

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah

dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005:37).

Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Unit Ngancar yang beralamatkan di Jl. Raya Gunung Kelud, Desa Pandantoyo, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan pihak yang terkait. Sumber data dalam penelitian ini adalah AO (*Account Officer*) karena terlibat langsung dengan nasabah dan menilai kelayakan kredit. Data primer tersebut berupa informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan penerapan kebijakan manajemen risiko serta risiko-risiko yang dihadapi oleh bank, khususnya dalam bidang perkreditan.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu dari pihak lain. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berbentuk catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentasi).

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data realisasi kredit nasabah dan jumlah realisasi pengembalian dari nasabah, data jumlah kredit yang disalurkan dan simpanan, serta data lainnya yang mendukung seperti sejarah perusahaan, visi

misinya, dan struktur organisasi perusahaan.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengambil data yang ada pada perusahaan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan manajemen risiko dan perkreditan.

2. Pengamatan (*observation*)

Yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian, sehingga mendukung informasi yang diperoleh melalui wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi yang berasal dari dokumen-dokumen dalam perusahaan yang berhubungan dengan data yang diperlukan. Data yang diperoleh dari metode ini adalah formulir-formulir yang digunakan, struktur organisasi, dan lain-lain.

Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyerdehanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dengan melakukan analisis data maka data yang dikumpulkan dapat memiliki arti dan bermakna untuk memecahkan masalah penelitian. Analisis dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi risiko kredit yang muncul pada Kupedes BRI Unit Ngancar

BRI Unit Ngancar telah mengidentifikasi beberapa risiko kredit yang muncul pada Kupedes sehingga risiko yang mungkin merugikan bank dapat segera diatasi.

2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah di BRI Unit Ngancar

Meskipun manajemen risiko telah dilakukan dengan baik oleh bank, namun tetap ada faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah pada nasabah. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut akan dianalisis di tahap ini.

3. Menganalisis penerapan manajemen risiko Kupedes di BRI Unit Ngancar

Tahap analisis ini akan menjelaskan tentang penerapan manajemen risiko salah satu produk BRI, yaitu Kupedes yang telah diterapkan oleh BRI Unit Ngancar.

4. Menganalisis metode penyelesaian kredit bermasalah

Dalam hal kredit macet, pihak bank perlu melakukan penyelamatan agar tidak menimbulkan kerugian. Begitu juga BRI yang memiliki beberapa metode penyelesaian kredit bermasalah pada Kupedes

5. Menganalisis tingkat *Non-Performing Loan* (NPL)

Menurut Sutojo (1997:11) kredit bermasalah terjadi ketika debitur mengingkari janji (*wanprestasi*) membayar bunga maupun kredit pokok yang telah sampai dalam jatuh tempo pembayaran sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau sama sekali tidak ada pembayaran. *Non-Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator

kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Rumus untuk menganalisis NPL adalah:

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah (Kurang Lancar, Diragukan, Macet)}}{\text{Jumlah Kredit yang Disalurkan}} \times 100\%$$

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Risiko kredit adalah risiko yang muncul sebagai akibat kegiatan perkreditan di dalam perbankan. Risiko yang muncul akan menyebabkan kerugian pada bank karena kredit yang telah disalurkan kepada nasabah terhambat dan tidak kembali sebagian atau seluruh kreditnya sehingga menyebabkan kerugian.

Risiko kredit yang muncul pada PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar adalah Kredit Bermasalah (*Non-Performing Loan*), khususnya pada Kredit Umum Pedesaan (Kupedes). Kredit bermasalah terjadi ketika debitur mengingkari janji (*wanprestasi*) membayar bunga maupun kredit pokok yang telah sampai dalam jatuh tempo pembayaran sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau sama sekali tidak ada pembayaran. Status kredit bermasalah dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Kurang lancar
2. Diragukan
3. Macet

Karena kredit bermasalah dapat menyebabkan kerugian dan mengganggu kinerja operasional bank, maka perlu ditindaklanjuti dengan menggunakan manajemen risiko.

Faktor kredit bermasalah yang dialami oleh PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar disebabkan oleh:

1. Faktor Internal Bank
Kesalahan penilaian dan identifikasi risiko oleh AO maupun

Kepala Unit terhadap nasabah yang disebabkan keteledoran dapat menyebabkan terjadinya kredit bermasalah. Penyelewengan juga rawan dilakukan oleh karyawan internal bank. Contohnya penilaian AO dan Kepala Unit dilakukan secara subjektif karena nasabah adalah saudara, teman baik, tetangga, dan lain-lain sehingga kebenaran di lapangan menjadi bias.

2. Faktor Nasabah

Ada beberapa faktor dari nasabah yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah pada PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar, yaitu:

- Usaha nasabah mengalami kerugian.
- Nasabah tidak menggunakan kreditnya untuk membiayai usahanya, melainkan menggunakan untuk kepentingan pribadi atau dipinjamkan kembali ke saudara atau temannya.
- Keadaan rumah tangga nasabah yang kacau sehingga menyebabkan usahanya terhambat dan gagal memenuhi kewajibannya.
- Nasabah sengaja tidak membayar angsuran walaupun memiliki kemampuan untuk mengembalikan.
- Mengajukan kredit di bank lain sehingga nasabah keberatan untuk membayar angsuran.

3. Faktor Lain

a. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi di sekitar PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar maupun keadaan ekonomi negara sangat mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk melunasi kewajibannya kepada bank. Naiknya harga barang, bahan baku dan hal-hal lain yang dibutuhkan untuk menunjang ekonominya secara otomatis membuat nasabah Kupedes memutuskan untuk

menunda atau tidak membayar kreditnya untuk menutup kerugian usahanya.

b. Keadaan Sosial

Masalah-masalah sosial seperti kerusuhan, meningkatnya kriminalitas, masalah internal keluarga, dan lain-lain mempengaruhi tingkat pengembalian kredit di PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar. Jika dalam keadaan aman, maka masyarakat tidak akan cemas untuk melunasi kreditnya karena kegiatan usaha yang dimiliki masih dapat berjalan.

c. *Force Majeure*

Force Majeure adalah suatu peristiwa yang terjadi diluar kemampuan manusia, misalnya bencana alam, kematian, dan lain-lain Desa Ngancar merupakan desa yang terletak dekat dengan Gunung Kelud, yaitu gunung yang masih aktif dan dapat melakukan erupsi sewaktu-waktu yang dapat merusak semua sumber mata pencaharian masyarakat. Hal ini yang menyebabkan semua masyarakat di Desa Ngancar mengalami kredit macet dan mengganggu kegiatan operasional PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar.

Untuk meminimalisir terjadinya kredit bermasalah dan mengoptimalkan keuntungan yang didapat, PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar telah menerapkan beberapa manajemen risiko yang baik dan terbukti mampu menjaga tingkat kredit bermasalah dibawah 3% sesuai dengan ketetapan BRI Pusat melalui Surat Edaran Kantor Pusat BRI S.18-DIR/ADK/04/2006. Kontrol dan evaluasi selalu dilakukan untuk meningkatkan kinerja PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar dalam menerapkan manajemen risikonya karena faktor-faktor penyebab kredit bermasalah pasti

akan selalu berubah dan bertambah. Secara umum penerapan manajemen risiko dibagi menjadi 4 tahap, yaitu:

1. Mengidentifikasi risiko
2. Mengukur dampak risiko
3. Memilih teknik dan penerapan manajemen risiko
4. Pemantauan hasil

Penerapan manajemen risiko Kupedes yang diterapkan di PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar adalah:

1. Mengidentifikasi Risiko

Tujuan dilakukannya identifikasi risiko adalah untuk menilai kemampuan nasabah dalam mengembalikan kewajiban beserta bunganya, dan menilai potensi kerugian yang mungkin timbul sehingga menyebabkan kredit bermasalah. PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar menerapkan manajemen risiko sesuai dengan jenis risiko yang muncul. Kupedes adalah produk BRI yang bergerak dibidang kredit, maka risiko yang dibahas adalah risiko kredit. Untuk menangani risiko kredit yang timbul pada Kupedes, PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar menerapkan manajemen risiko diterapkan melalui:

1) Prosedur Perkreditan

Prosedur ini telah diatur secara sistematis dengan tujuan dapat menekan terjadinya kredit bermasalah karena data-data didalamnya akan dijadikan acuan oleh bank untuk menilai kelayakan dan risiko kredit yang mungkin muncul dari nasabah pemohon tersebut. Data tersebut juga akan dijadikan acuan AO untuk melakukan tinjauan kepada calon penerima Kupedes. Semua jajaran karyawan dalam struktur organisasi PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar terlibat dalam prosedur-prosedur

ini sesuai dengan *job description*.

2) *BI Checking*

BI Checking adalah kegiatan mengidentifikasi histori kredit nasabah yang tercatat dalam *database* Bank Indonesia. Dalam *database* tersebut menunjukkan jika nasabah terdaftar sebagai daftar hitam karena sedang memiliki tunggakan di bank lain. Hal ini digunakan sebagai pertimbangan keputusan kredit karena melalui histori tersebut menggambarkan kemampuan nasabah mengembalikan kreditnya.

3) *Repayment Capacity*

Repayment Capacity adalah penilaian tingkat risiko kredit berdasarkan kemampuan pembayaran angsuran oleh nasabah. Besarnya *Repayment Capacity* adalah 75% dari laba usaha. Tujuan penilaian *Repayment Capacity* adalah untuk menentukan besarnya plafond kredit yang akan diberikan sesuai dengan kemampuan usaha nasabah. *Repayment Capacity* juga digunakan sebagai penentuan jumlah angsuran dan jangka waktu kredit yang disesuaikan dengan hasil dari *Repayment Capacity* usaha nasabah tersebut.

4) Penilaian 5C

Penilaian 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economic*) terhadap nasabah selalu diterapkan untuk menilai besarnya risiko kredit nasabah tersebut dari beberapa aspek, yaitu:

a) *Character*

Character adalah penilaian terhadap nasabah berdasarkan sifat dan wataknya. Apabila bank menilai sifat calon nasabah baik dan bertanggung jawab, maka semakin besar kesempatan nasabah tersebut untuk mendapatkan kreditnya.

- b) *Capacity*
PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar menilai *Capacity* nasabah dari perubahan laba maupun rugi setiap periode, lama berdirinya usaha, histori kasus usaha, dan lain-lain.
- c) *Capital*
Analisis *Capital* dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang akan dibiayai oleh kredit.
- d) *Collateral*
Agunan yang dijaminan oleh nasabah harus sesuai dengan jumlah kredit yang diajukan untuk menutup jumlah kredit jika karena suatu hal nasabah tidak dapat memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu analisis terhadap agunan wajib dilakukan secara teliti dan menyeluruh untuk menghindari kerugian kredit karena agunan tidak dapat menutup semua kredit nasabah.
- e) *Condition of Economic*
Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui situasi ekonomi di lingkungan Desa Ngancar yang mempengaruhi pendapatan dan laba usaha sehingga dapat menilai kemampuan usaha nasabah dalam mengembalikan kredit.

2. Mengukur Dampak Risiko

Macam-macam risiko yang telah diidentifikasi dapat menyebabkan dampak negatif apabila risiko tersebut benar-benar terjadi. Dampak negatif utama yang muncul sebagai akibat dari risiko kredit adalah kemungkinan nasabah gagal dalam menyelesaikan kewajibannya yang berupa pokok kredit, bunga kredit maupun keduanya. Karena nasabah wanprestasi, pendapatan bank yang sebagian besar berasal dari kredit bank menjadi menurun dan mengganggu kinerja operasional bank. Oleh karena itu diperlukan teknik manajemen risiko yang tepat untuk meminimalisir kredit bermasalah.

3. Memilih Teknik dan Penerapan Manajemen Risiko

Secara umum, teknik untuk menangani risiko yang muncul adalah dengan melakukan:

- a. Penghindaran risiko
- b. Pengendalian risiko
- c. Penahanan risiko
- d. Pengalihan risiko

PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar menggunakan satu dari 4 teknik penanganan risiko tersebut, yaitu pengendalian risiko. Bentuk penerapan pengendalian risiko yang dilakukan PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar adalah:

- 1. Tinjauan Rutin oleh AO
Kunjungan dan tinjauan oleh AO kepada calon nasabah tidak hanya terbatas pada penilaian kelayakan kredit sebelum realisasi, tetapi setelah realisasi AO tetap melakukan kunjungan kepada nasabah. Kunjungan tersebut adalah:
 - a) Kunjungan 3 bulan terhitung setelah tanggal realisasi kredit.

Kunjungan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengingatkan nasabah mengenai tanggal pembayaran dan membandingkan kondisi usaha sebelum dan setelah menerima Kupedes. Apabila kondisi usaha setelah menerima Kupedes tetap atau bahkan menurun, maka AO wajib melakukan pembinaan dan memberikan saran kepada nasabah untuk membantu usahanya.

b) Kunjungan 1 bulan setelah nasabah menunggak

Jika nasabah mulai menunggak, maka hingga tanggal pembayaran bulan selanjutnya AO wajib mendatangi nasabah untuk memeriksa sebab nasabah menunggak dan berdiskusi menentukan kapan nasabah dapat melakukan cicilan kreditnya.

2. Asuransi untuk nasabah yang meninggal dunia

PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar memberikan asuransi kepada setiap Kupedes yang direalisasi. Tujuan diberlakukannya asuransi ini adalah untuk menjaga pengembalian kredit pada saat nasabah yang bersangkutan meninggal dunia ketika belum melunasi semua kreditnya. Biaya asuransi ditanggung sepenuhnya oleh PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar.

4. Pemantauan Hasil

Setelah melakukan tahap identifikasi, mengukur dampak, memilih teknik dan

menerapkannya, harus selalu dipantau hasil dari proses manajemen risiko tersebut apakah hasilnya sesuai dengan tujuan dilaksanakannya manajemen risiko atau tidak. Pemantauan hasil tidak hanya dilakukan oleh tim eksternal dari PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar, tetapi juga dilakukan pemantauan oleh tim pemantau di atas kantor unit. Tim pemantau tersebut adalah:

a. Kantor Cabang

PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar berada tepat dibawah Kantor Cabang BRI Kediri. Manajemen risiko yang dilakukan oleh Kantor Cabang adalah mengirim *Resident Auditor* ke Kantor Unit setiap bulan untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas pelayanan dan jika terdapat masalah baru yang dialami oleh PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar dapat segera dicari penyelesaian masalahnya, terutama masalah penunggakan nasabah.

b. Kantor Inspeksi

Selain Kantor Cabang yang melakukan pengawasan dan evaluasi kepada Kantor Unit, kantor inspeksi BRI juga mengirim beberapa auditor setiap tahun untuk melaporkan kinerja Kantor Unit kepada pusat. Tujuannya agar Kantor Pusat mengetahui apakah PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar sudah mencapai target yang ditetapkan atau belum, terutama target penyaluran Kupedes dan pengembaliannya. Jika belum

mencapai target, maka dilakukan evaluasi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi yang menyebabkan tidak tercapainya target.

Metode Penyelesaian Kredit Bermasalah

PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar telah menentukan metode penyelesaian terhadap timbulnya kredit bermasalah pada Kupedes. Metode tersebut adalah:

1. *Rescheduling*

Yaitu perubahan syarat Kupedes yang hanya menyangkut jadwal pembayaran, dan atau perpanjangan jangka waktu, termasuk ketentuan masa tenggang waktu (*grace period*), baik yang meliputi besarnya angsuran maupun tidak. Batas maksimal perpanjangan Kupedes adalah 60 bulan dan khusus untuk Kupedes musiman (satu kali lunas, 3, 4, 6 bulanan) sesuai dengan jangka waktu Kupedes sebelum direstrukturisasi.

2. *Reconditioning*

Bentuk *reconditioning* yang diterapkan adalah:

a. Pengurangan tingkat suku bunga Kupedes

Penurunan tingkat suku bunga dapat diberikan kepada debitur atas dasar pertimbangan kemampuan bayar (RPC) dan dapat diberikan tingkat suku bunga terendah pada strata plafon Kupedes sebelumnya.

b. Pengurangan tunggakan bunga

Pengurangan tunggakan bunga dapat diberikan kepada debitur yang masih memiliki tunggakan bunga sebelum Kupedes direstrukturisasi. Besarnya pengurangan tunggakan dapat diberikan maksimal sebesar tunggakan

bunga yang ada tetapi tetap harus memperhitungkan risiko kerugian yang paling minimum bagi BRI, khususnya tunggakan bunga yang belum dibayar sama sekali sejak Kupedes direalisasi.

3. *Restructuring*

Yaitu dengan menambah fasilitas Kupedes dan penambahan dana. Perubahan syarat Kupedes yang hanya menyangkut penambahan fasilitas Kupedes atau penambahan dana baru agar debitur dapat menata kembali permodalannya sehingga dapat memenuhi kewajibannya terhadap BRI.

4. Kombinasi

Menggunakan metode kombinasi dari ketiga metode diatas untuk menyelesaikan kredit bermasalah.

5. Penyitaan jaminan

Merupakan penjualan aset atau agunan debitur yang diserahkan kepada BRI untuk pembayaran sebagian kewajiban kreditnya (pokok dan atau bunga) dalam rangka penyelamatan Kupedes.

Analisis Rasio Non Performing Loan (NPL) pada PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja suatu bank. Semakin kecil nilai NPL, maka kinerja bank semakin baik karena menunjukkan jumlah kredit bermasalah yang sedikit dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan. Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional bahwa bank dalam pengawasan intensif jika dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya dengan kriteria rasio kredit bermasalah

(NPL) melebihi 5%. Tetapi BRI Pusat melalui Surat Edaran Kantor Pusat BRI S.18-DIR/ADK/04/2006 menetapkan bahwa NPL maksimal untuk Kantor Unit BRI adalah 3%. Rumus untuk menentukan rasio NPL adalah:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah (Kurang Lancar, Diragukan, Macet)}}{\text{Jumlah Kredit yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Hasil penghitungan rasio NPL adalah:

Tabel 4.4
Rasio NPL PT. BRI (Persero) Tbk.
Unit Ngancar Periode 2011 – 2013

	Periode		
	2011	2012	2013
Kredit yang disalurkan	11.126.337.000	17.673.471.000	26.146.521.000
Kredit Bermasalah:			
a. Kurang Lancar	14.594.500	69.398.500	57.509.500
b. Diragukan	8.756.700	41.639.100	34.505.700
c. Macet	5.837.800	27.759.400	23.003.800
Jumlah	29.189.000	138.797.000	115.019.000
Rasio NPL	0,26%	0,78%	0,43%

Sumber: PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar 2014 (data diolah)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan mengenai penerapan manajemen risiko Kupedes di PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar untuk meminimalisir kredit bermasalah, dapat disimpulkan bahwa:

1. Risiko kredit yang muncul pada PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar adalah terjadinya kredit bermasalah, yaitu keadaan saat nasabah tidak dapat mengembalikan pokok kredit maupun bunga secara sebagian maupun utuh.
2. Penerapan manajemen risiko yang diterapkan oleh PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar adalah:
 - a. Mengidentifikasi risiko
Untuk menangani risiko kredit yang timbul pada Kupedes, PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar

manajemen risiko diterapkan melalui:

- a. Prosedur perkreditan
 - b. BI *Checking*
 - c. *Repayment Capacity*
 - d. Analisis 5C
- b. Mengukur dampak risiko
Dampak negatif utama yang muncul sebagai akibat dari risiko kredit adalah kemungkinan nasabah gagal dalam menyelesaikan kewajibannya yang berupa pokok kredit, bunga kredit maupun keduanya.
 - c. Memilih teknik dan penerapan manajemen risiko
PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar menggunakan satu dari 4 teknik penanganan risiko, yaitu pengendalian risiko. Bentuk penerapan pengendalian risiko yang dilakukan PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar adalah:
 - Tinjauan rutin oleh AO
 - Asuransi untuk nasabah meninggal dunia
 - d. Pemantauan hasil
Setelah melakukan tahap identifikasi, mengukur dampak, memilih teknik dan menerapkannya, harus selalu dipantau hasil dari proses manajemen risiko tersebut apakah hasilnya sesuai dengan tujuan dilaksanakannya manajemen risiko atau tidak

Saran

Untuk lebih meningkatkan kinerja PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Ngancar dalam meminimalisir kredit bermasalah, saran yang diberikan adalah:

1. Membuat sistem informasi yang berbasis internet. Tujuannya agar

nasabah dapat mengetahui kondisi kreditnya dari rumah tanpa datang langsung ke kantor. Dengan memasukkan nama dan nomor KTP maka muncul jumlah cicilan kredit yang telah dibayar, sisa kredit yang belum dibayar, tanggal jatuh tempo, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kreditnya.

2. Diharapkan AO yang berhubungan langsung dengan nasabah teliti dalam menganalisis data nasabah, terutama keaslian dan nilai jual agunan. Karena agunan merupakan jaminan kredit tersebut dapat kembali apabila nasabah mengalami kredit bermasalah.
3. Semua pejabat yang berwenang pada bagian perkreditan wajib selalu berhati-hati dalam menyeleksi calon penerima Kupedes sesuai dengan manajemen risiko yang telah diatur, karena dapat menentukan pengembalian Kupedes tersebut.
4. Kepala unit secara aktif harus memantau karyawannya yang terlibat dalam perkreditan, terutama AO yang secara langsung berhubungan dengan nasabah. AO memiliki kemungkinan besar untuk membiaskan penilaian nasabahnya menjadi lebih baik dari keadaan sebenarnya dengan suap yang diberikan oleh calon nasabah dengan harapan kreditnya diterima.

DAFTAR PUSTAKA

An Nisa, Fajar, 2012, *Analisis Manajemen Risiko Terhadap Penyelesaian Kredit Macet (Studi Kasus Pemberian Kredit Usaha Rakyat Untuk Modal Kerja pada PT. BRI (Persero) Tbk. Unit Singosari Periode 2009-2011)*, Skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Arafat, Wilson, 2006, *Manajemen Perbankan Indonesia (Teori dan Implementasi)*, Pustaka LP3ES Indonesia Anggota Ikapi, Jakarta.

Bank Rakyat Indonesia, 2014, *Situs Corporate*, <http://bri.co.id/corporate>, diakses 3 April 2014.

Faisal, M. Abdullah, 2005, *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang

Finalisa, Vondy, 2010, *Analisis Manajemen Risiko Perbankan dalam Meminimalisir Kerugian di Bidang Kredit Modal Kerja (Studi Kasus pada PT. BRI (Persero) Tbk. Cabang Malang)*, Skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Firdiansah, Afriandi, 2009, *Evaluasi Manajemen Risiko Sebagai Strategi Untuk Mengurangi Risiko Kredit, (Studi Kasus Pada PT. BTN (Persero) Cabang Malang)*, Skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Firdaus, Rahmat dan Maya Ariyanti, 2009, *Manajemen Perkreditan Bank Umum: Teori, Masalah, Kebijakan dan Aplikasinya Lengkap dengan Analisis Kredit*, Alfabeta, Bandung.

Hasibuan, Malayu, 2005, *Dasar-Dasar Perbankan*, Cetakan Keempat, PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Herman, Darmawi, 2010, *Manajemen Risiko*, Bumi Aksara, Jakarta.

Idroes, Ferry N., 2008, *Manajemen Risiko Perbankan: Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia*,

- PT. Raja Grafindo Persada,
Jakarta.
- Kasmir, 2011, *Manajemen Perbankan*,
Cetakan Keempat, PT. Raja
Grafindo Persada, Jakarta.
- Manurung, Mandala dan Prathama
Rahardja, 2004, *Uang,
Perbankan, dan Ekonomi
Moneter: Kajian Kontekstual
Indonesia*, Lembaga Penerbit
FEUI, Jakarta.
- Ali, Masyhud, 2006, *Manajemen Risiko
(Strategi Perbankan dan Dunia
Usaha Menghadapi Tantangan
Globalisasi Bisnis)*, PT Raja
Grafindo Persada, Jakarta.
- Muljono, Teguh Pudjo, 2001,
*Manajemen Perkreditian Bagi
Bank Komersil*, BPFE,
Yogyakarta.
- Nazir, Moh., 2003, *Metode Penelitian*,
Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan, 2014, *Regulasi
Perbankan*, www.ojk.go.id,
diakses 2 Mei 2014.
- Ricky W. Griffin, Ronald J. Ebert,
2008, *Bisnis*, Erlangga, Jakarta.
- Rivai, Veithzal, 2007, *Bank and
Financial Institution
Management, Conventional,
and Sharia System*, PT. Raja
Grafindo Persada, Jakarta.
- Siamat, Dahlan, 2005, *Manajemen
Lembaga Keuangan:
Kebijakan Moneter dan
Perbankan*. Edisi Kelima,
Lembaga Penerbit Fakultas
Ekonomi Universitas
Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan
R&D*, CV. Alfabeta, Bandung.
- Sutojo, Siswanto, 1997, *Menangani
Kredit Bermasalah: Konsep,
Teknik dan Kasus*, Pustaka
Binaman Pressindo, Jakarta.
- Suyatno, Thomas, Chalik. H.A., 2003,
Dasar-Dasar Perkreditian,

Edisi Keempat, PT. Gramedia
Pustaka Utama, Jakarta.